

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kepercayaan Diri

a. Definisi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan, yang memungkinkan mereka bertindak secara tepat dan efektif. Pada tingkat pendidikan dasar, kepercayaan diri terlihat dari keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif, berbicara, mencoba hal baru, dan menerima kritik yang membangun. Penelitian pendidikan memperkuat pernyataan ini dengan menyoroti peran kepercayaan diri sebagai faktor penting dalam keberhasilan dan prestasi siswa. Menurut Alpian, kepercayaan diri adalah sikap positif terhadap kemampuan diri sendiri dalam menghadapi tantangan, serta kemampuan untuk bertindak sesuai dengan kemampuan diri tanpa terpengaruh dari luar (Alpian dkk., 2020). Selain itu, menurut Pratiwi, kepercayaan diri merupakan persepsi positif seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga muncul keberanian dalam bertindak dan membuat keputusan (Pratiwi dkk., 2024). Lebih lanjut, Anastasya dan Wulandari berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah keadaan di mana seseorang yakin akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan (Anastasya & Wulandari,

2022). Berdasarkan dari berbagai definisi tersebut, kepercayaan diri dapat disimpulkan sebagai sikap positif yang berasal dari dalam diri siswa, berupa keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki siswa sehingga mendorong siswa untuk tampil, berinteraksi, dan menyelesaikan tugas secara optimal.

Tidak berbeda dengan orang dewasa, siswa sekolah dasar juga perlu memiliki rasa percaya diri. Dengan kepercayaan diri, mereka menjadi lebih termotivasi dalam belajar dan meraih prestasi. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi yakin akan kemampuannya dan berusaha menggali potensinya demi mendapatkan penghargaan baik dari diri sendiri maupun orang lain. Bagi mereka, kegagalan bukanlah akhir dari segalanya melainkan sebagai batu loncatan menuju pencapaian yang lebih tinggi. Dengan kepercayaan diri siswa sekolah dasar dapat lebih semangat belajar, meraih prestasi yang gemilang, membangun mental yang kuat, mengembangkan potensi mereka secara maksimal, dan merasa lebih percaya diri dalam berbagai situasi. Kurangnya rasa percaya diri dapat menghambat perkembangan siswa SD (Jelita & Sholehuddin, 2024). Perasaan minder, malu, takut dapat berpotensi menghambat interaksi dan proses pembelajaran siswa. Karena ketidakpercayaan terhadap kemampuannya, mereka cenderung menutup diri, tidak banyak memperoleh informasi, dan merasa terisolasi dari lingkungan. Siswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah cenderung enggan untuk mencoba hal baru, merasa tidak

mendapatkan cinta dan perhatian, sering menyalahkan orang lain, menunjukkan emosi yang keras dan tertutup, mudah merasa frustrasi dan tertekan, meremehkan kemampuan dan bakat diri sendiri, serta sangat gampang dipengaruhi oleh orang lain (Fiorentika dkk., 2024).

Rasa percaya diri sangat penting untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, seperti saat bergabung dalam suatu komunitas yang melibatkan berbagai aktivitas, karena kepercayaan diri dapat meningkatkan keberhasilan dalam berbagai aktivitas di lingkungan. Percaya diri berarti memiliki keyakinan terhadap kemampuan dan nilai diri sendiri. Siswa yang percaya diri cenderung berani mencoba hal-hal baru yang dapat membantu mereka meraih prestasi lebih tinggi, serta lebih mudah berinteraksi dan membangun hubungan positif dengan orang lain (Ulimaz dkk., 2024).

b. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek psikologis yang memainkan peran penting dalam perkembangan siswa. Rasa percaya diri memengaruhi keterampilan murid dalam berinteraksi dengan orang lain, menyampaikan pendapat, membuat keputusan, dan memaksimalkan potensi yang dimiliki. Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih berani mencoba pengalaman baru, bisa menghadapi tantangan, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri bisa menghambat siswa dalam mengekspresikan

kemampuan yang dimiliki yang pada saatnya akan memengaruhi kemajuan akademis dan sosial mereka. Menurut Sari dan Samudera, mengindikasikan bahwa rendahnya tingkat kepercayaan diri menghalangi siswa untuk menjelajahi potensi diri sehingga diperlukan perhatian khusus untuk mengembangkan aspek tersebut.

Menurut Lauster, kepercayaan diri adalah sikap percaya pada kemampuan diri sendiri, membuat seseorang mampu bertindak tanpa terlalu merasa cemas, mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka, berinteraksi secara positif di lingkungan, serta berpikir dengan cara objektif dan realistis. Konsep tersebut telah banyak dipakai sebagai dasar dalam penyusunan instrumen penelitian mengenai kepercayaan diri. Lauster mengemukakan bahwa kepercayaan diri terdiri dari lima aspek utama, yaitu keyakinan pada kemampuan diri, optimis, objektif, rasa tanggung jawab, dan pikiran rasional dan realistis. Kelima aspek ini saling berhubungan dalam membentuk karakter seseorang yang percaya pada potensi yang dimiliki. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing aspek tersebut (Afifah dkk., 2022).

1) Keyakinan terhadap Kemampuan Diri (*Self Confidence*)

Keyakinan akan kemampuan diri adalah sikap yang meyakini bahwa seseorang dapat menyelesaikan tugas dan menghadapi berbagai keadaan yang muncul. Seseorang yang percaya pada kapasitas dirinya tidak mudah merasa rendah diri, berani mengambil peluang, dan yakin bahwa kesuksesan bisa diraih

melalui usaha yang dilakukan. Pada lingkungan siswa sekolah dasar, hal ini terlihat dari keberanian mereka untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dari guru, serta tampil di depan kelas.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Korea, percaya pada kemampuan diri ditunjukkan oleh beraninya siswa dalam mempraktikkan kosakata Bahasa Korea, melakukan dialog sederhana, menyanyikan lagu-lagu dalam Bahasa Korea, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah. Kesempatan untuk tampil secara langsung menjadi pengalaman yang memberikan rasa sukses (*mastery experience*) yang bisa meningkatkan kepercayaan diri siswa secara bertahap.

2) Optimis

Optimis adalah sikap yang mencerminkan pandangan yang baik terhadap potensi diri dan hasil yang akan diraih. Seseorang yang optimis meyakini bahwa setiap tantangan dapat diatasi dengan usaha yang serius dan menjaga harapan yang tinggi untuk masa depan. Sikap optimis mendorong seseorang untuk terus berjuang meskipun menghadapi kegagalan atau rintangan.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Korea, sikap optimis terlihat saat siswa tetap antusias belajar kosakata baru, memperbaiki pelafalan yang masih salah, dan terus berlatih meskipun belum mencapai hasil yang ideal. Sikap ini menunjukkan

keyakinan bahwa kemampuan berbahasa dapat meningkat melalui latihan yang konsisten.

3) Objektif

Objektif adalah kemampuan seseorang untuk menilai situasi berdasarkan kenyataan yang ada, alih-alih hanya mengandalkan emosi semata. Seseorang yang memiliki sifat objektif dapat menerima kritik, saran, atau masukan sebagai bahan untuk menilai diri dan melakukan perbaikan. Sikap objektif juga mendukung pengembangan hubungan sosial yang lebih baik, karena seseorang tersebut dapat menghargai pandangan orang lain.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Korea, sikap objektif tampak jelas ketika siswa menerima koreksi dari guru mengenai pengucapan, penggunaan tata bahasa, atau penampilan tanpa merasa terhina. Sehingga siswa menjadi masukan ini sebagai penyemangat untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan baik.

4) Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab berarti seseorang siap menerima akibat dari setiap tindakan yang diambil. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan menjalankan tugasnya dengan sepenuh hati, disiplin, dan berupaya memenuhi kewajiban yang dipercayakan. Sikap ini menjadi salah satu tanda penting dari seseorang yang percaya diri, karena mereka yakin dengan pilihan yang diambil.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Korea, rasa tanggung jawab terlihat dari kehadiran siswa secara rutin, komitmen yang tinggi saat mengikuti kegiatan, menguasai materi yang disampaikan guru, dan berperan aktif saat mempersiapkan penampilan di berbagai acara sekolah. Sikap ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya percaya pada kemampuannya, namun juga memiliki dedikasi terhadap tugas yang diberikan.

5) Rasional dan Realistis

Rasional dan realistis adalah kemampuan seseorang untuk berpikir secara logis dan menyesuaikan ekspektasi dengan situasi yang sebenarnya. Seseorang dapat mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya dengan seimbang, sehingga ia dapat menetapkan tujuan yang sesuai dengan potensinya. Sikap ini membantu perkembangan seseorang tanpa mengahapkan hal yang tidak realistis atau merasa rendah diri.

Dalam ekstrakurikuler Bahasa Korea, para siswa menyadari bahwa keterampilan berbahasa asing tidak datang dengan cepat, tetapi melalui praktik yang berkelanjutan, sehingga siswa berusaha untuk secara bertahap meningkatkan kemampuan mereka sesuai dengan kemajuan yang diraih. Kemampuan untuk berpikir secara rasional dan realistis ini menjadi salah satu tanda meningkatnya rasa percaya diri siswa selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor internal seperti pandangan positif siswa terhadap kemampuan dan nilai dirinya, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya.

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan elem-elemen yang berasal dari dalam diri siswa sendiri dan secara langsung memengaruhi penilaian mereka terhadap kemampuan, potensi, dan harga diri mereka. Faktor internal bersifat individu, melekat, dan umumnya berkembang melalui pengalaman, proses belajar, serta pola pengasuhan sejak masa kecil. Berikut beberapa faktor internal yang memengaruhi kepercayaan diri siswa:

(a) Konsep Diri

Konsep diri sangat penting dalam kehidupan karena mempengaruhi perilaku individu. Konsep diri bukanlah sesuatu yang bersifat genetik, melainkan mulai terbentuk sejak masa bayi dan berkembang seiring pertumbuhan manusia melalui pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan sosial. Seseorang yang memiliki persepsi positif tentang dirinya cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Siswa yang memiliki konsep diri positif cenderung

lebih berani untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler (Rahayu dkk., 2024).

(b) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi internal yang berasal dari dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan belajar karena rasa ingin tahu, ketertarikan, atau kesenangan pribadi. Motivasi intrinsik memegang peran penting dalam kegiatan ekstrakurikuler, khususnya yang berfokus pada bahasa asing seperti Bahasa Korea. Minat ini memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan secara sukarela, tanpa adanya tekanan, dan dengan motivasi yang berasal dari dalam diri mereka sendiri. Dalam proses pembelajaran, minat instrinsik mendorong siswa untuk lebih aktif belajar, mengeksplorasi hal-hal baru, mengulang latihan, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi hambatan. Kepercayaan diri siswa lebih terbentuk melalui motivasi intrinsik, karena mereka yang memiliki motivasi internal akan lebih bersemangat dalam mencoba, berlatih, dan menyelesaikan tugas tanpa adanya tekanan dari lingkungan eksternal.

Menurut Pusparini, motivasi instrinsik memegang peranan penting dalam mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dan percaya diri selama proses pembelajaran (Pusparini dkk., 2020). Temuan ini didukung oleh Furqon,

yang menyatakan bahwa minat dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar dapat mengurangi kecemasan belajar dan meningkatkan rasa percaya diri untuk menyelesaikan tugas secara mandiri (Furqon, 2024). Selain itu, hasil penelitian Aryulia terhadap siswa sekolah dasar juga menunjukkan bahwa minat belajar secara signifikan berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan keberanian siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Aryulia dkk., 2021). Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik menjadi faktor internal yang berperan dalam mendukung peningkatan kepercayaan diri siswa melalui penguatan motivasi, keberanian untuk mencoba, serta peningkatan persepsi positif terhadap kemampuan diri.

(c) Pengalaman Keberhasilan

Pengalaman keberhasilan atau *mastery experience* adalah faktor terpenting dalam membangun dan memperkuat kepercayaan diri siswa. Dasar dari konsep ini adalah teori *self-efficacy* Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya berkembang dari pengalaman nyata saat mereka mampu menyelesaikan tugas melalui usaha pribadi. Pengalaman keberhasilan siswa, baik dalam bentuk kecil maupun besar

menunjukkan bahwa mereka mampu, dan hal ini secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Menurut Lestari, siswa yang terus-menerus meraih keberhasilan dalam tugas akademik dapat meningkatkan *self efficacy*, karena keberhasilan tersebut memperkuat keyakinan mereka terhadap kemampuan diri (Lestari, 2023). Kurniawati juga mengemukakan bahwa penugasan yang disusun secara bertahap dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman sukses secara rutin terbukti dapat memperkuat rasa percaya diri pada siswa sekolah dasar (Ummah Bk dkk., 2024). Keberhasilan kecil yang diperoleh siswa berfungsi sebagai penguatan positif, sehingga mereka menjadi lebih yakin untuk menghadapi dan menyelesaikan tugas yang lebih berat. Pengalaman keberhasilan membantu memperkuat ketahanan siswa saat menghadapi berbagai kesulitan belajar. Amelia mengungkapkan bahwa siswa yang sering mencapai keberhasilan memiliki tingkat optimisme akademik yang lebih tinggi serta mampu mengatasi kecemasan saat proses pembelajaran (Amelia dkk., 2022). Situasi ini meningkatkan rasa percaya diri siswa karena mereka merasa kompeten dan mampu mengatur proses belajar mereka. Menurut Wijaya, pengalaman keberhasilan memiliki hubungan positif dengan

prestasi belajar dan motivasi akademik, sehingga menjadikannya faktor internal yang secara terus-menerus memengaruhi tingkat kepercayaan diri (Wijaya, 2024).

Pengalaman keberhasilan dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler dapat diraih melalui penggunaan *scaffolding*, tugas bertahap, latihan yang terorganisir, penilaian formatif, serta pemberian umpan balik positif yang spesifik. Ketika siswa mengalami keberhasilan dalam memahami materi, menguasai keterampilan, atau tampil dalam kegiatan tertentu, mereka mendapatkan bukti nyata bahwa mereka mampu menguasai kompetensi tersebut. Dengan demikian, keberhasilan yang diperoleh tidak sekedar meningkatkan motivasi, melainkan juga membentuk dasar kepercayaan diri yang mantap dan berkelanjutan bagi siswa.

(d) Emosi

Emosi merupakan kondisi psikologis yang timbul sebagai reaksi terhadap situasi tertentu dan memengaruhi cara siswa melihat diri mereka sendiri. Emosi yang berkaitan dengan kepercayaan diri adalah kondisi perasaan yang dirasakan siswa saat menghadapi tugas, situasi sosial, atau kegiatan belajar, termasuk rasa takut, gugup, cemas, senang, atau antusias. Perasaan emosi seperti kecemasan dan ketenangan sangat berpengaruh terhadap keberanian siswa

dalam tampil di depan umum. Siswa yang merasa tenang, senang, dan nyaman cenderung lebih percaya diri terhadap kemampuan mereka. Perasaan cemas, takut salah, malu, atau gugup dapat membuat siswa meragukan kemampuan mereka, sehingga kepercayaan diri mereka berkurang.

Siswa yang dapat mengendalikan emosinya dengan baik biasanya memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi karena mereka mampu menghadapi tekanan, mengatasi rasa cemas, dan menilai kemampuan diri dengan lebih realistis. Menurut Oktavia dan Jannah, siswa yang mampu mengelola emosi dengan baik cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi (Oktavia & Jannah, 2023). Lebih lanjut Maulida mengemukakan bahwa kepercayaan diri siswa dalam belajar cenderung menurun akibat emosi negatif seperti rasa cemas dan takut (Maulida dkk., 2022). Dengan mengendalikan emosi, siswa dapat tetap fokus belajar, berani mengambil risiko, dan tidak gampang menyerah saat menghadapi kesulitan. Oleh sebab itu, penguasaan emosi sangat penting dalam proses membangun kepercayaan diri siswa sekolah dasar.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar diri siswa dan berpengaruh besar terhadap pandangan mereka terhadap

kemampuan dan nilai diri sendiri. Lingkungan yang mendukung, emmberi peluang, dna pengalaman yang positif akan memperkuat kepercayaan diri, sedangkan lingkungan yang negatif dapat menguranginya. Berikut faktor eksternal yang dapat emmengaruhi kepercayaan diri siswa:

(a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal pertama dan terkuat yang memengaruhi perkembangan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. Sebagai tempat pertama, keluarga memberikan anak pengalaman kasih sayang, nilai-nilai, pembelajaran sosial, dan membantu membentuk konsep diri anak. Bagaimana orang tua memperlakukan, mendidik, dan berkomunikasi dengan anak secara langsung mempengaruhi kepercayaan diri anak, baik dalam tingkan yang rendah maupun tinggi. Pola asuh yang dmeokratis berkontribusi secara positif terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar, semakin hangat dan mendukung pola asuh ini maka akan semakin meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Menurut Permana, lingkungan keluarga tidak terbatas pada kondisi fisik rumah saja, tetapi juga meliputi suasana emosional dan sosial yang terbentuk dari komunikasi, perhatian, dan dukungan antaranggota keluarga yang berdampak langsung terhadap perkembangan konsep diri dan

kepercayaan diri anak (Suhartono dkk., 2024). Sementara itu, Hasibuan mengaskan bahwa keluarga merupakan dasar utama dalam membangun kepercayaan diri anak, karena mereka belajar menilai kemampuan diri dari pengalaman interaksi di rumah (Hasibuan dkk., 2025). Dengan demikian lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal yang sangat penting dalam membentuk karakter dan rasa percaya diri anak.

(b) Lingkungan Sekolah

Peran lingkungan sekolah sangat berpengaruh dalam membangun rasa percaya diri siswa. Kondisi lingkungan sekolah meliputi kondisi fisik, sosial emosional, serta struktur organisasi sekolah. Sikap dan strategi pengajaran guru, suasana kelas yang positif, peluang untuk berlatih, fasilitas yang memadai, dan kebijakan sekolah yang menghargai usaha siswa merupakan faktor utama (Fatmawati dkk., 2024). Unsur-unsur ini secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap pandangan siswa terhadap diri mereka sendiri, apakah mereka merasa aman, didukung, dan percaya diri untuk tampil dan bereksplorasi, atau malah merasa cemas, takut melakukan kesalahan, dan menutup diri.

Sekolah yang secara konsisten memberi kesempatan tampil memungkinkan siswa merasa pengalaman keberhasilan yang memperkuat rasa percaya diri mereka. Guru memegang

peran penting sebagai faktor utama dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Guru yang mampu memberikan umpan balik yang membangun, membuka peluang bagi siswa berbicara, dan menciptakan lingkungan yang aman untuk bereksperimen dan memperkuat kepercayaan diri siswa (Nurhidayah dkk., 2024). Dengan mendorong partisipasi, memberikan penghargaan atas usaha, dan mengintegrasikan pengembangan karakter, kebijakan ini membantu membangun lingkungan yang memperkuat rasa percaya diri. Dalam menciptakan peluang bagi siswa untuk berlatih dan mendapatkan pengakuan, kepala sekolah dan kebijakan sekolah memegang peran yang penting (Aziza dkk., 2025).

(c) Teman Sebaya

Teman sebaya di kalangan siswa sekolah dasar adalah kelompok anak-anak yang usianya cukup sepadan dengan tingkat perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang hampir sama, dan biasanya melakukan interaksi secara rutin baik di sekolah maupun di luar sekolah. Saadah menjelaskan bahwa teman sebaya merupakan individu dengan usia dan tingkat perkembangan yang sama, sehingga interaksi yang terjadi bersifat setara dan saling memengaruhi (Saadah, 2023). Pada usia sekolah dasar, teman sebaya merupakan lingkungan sosial terdekat setelah keluarga dan memiliki peran penting

dalam membentuk perilaku, kepercayaan diri, serta keterampilan sosial anak.

Teman sebaya memiliki peran penting, yaitu menjadi tempat yang mendukung proses berkomunikasi; menjadi tempat berbagi dan mendukung secara emosional; menjadi teladan perilaku yang patut dicontoh; membantu anak memahami pentingnya kerjasama, berbagai, dan penyelesaian masalah, membantu anak menjadi lebih percaya diri saat menghadapi tugas sekolah dan tampil di depan umum. Dengan hubungan sebaya yang positif, anak merasa diterima dan aman yang membantu anak dalam perkembangan sosial emosional serta meningkatkan keberanian mereka untuk ikut serta dalam kegiatan pembelajaran.

(d) Media, Budaya, dan Minat

Media, budaya populer, dan minat berperan sebagai pendorong motivasi serta sumber model perilaku bagi siswa, keterlibatan siswa dengan media edukatif dan budaya populer memicu latihan berulang, peniruan, serta kesempatan tampil yang menghasilkan pengalaman keberhasilan dan peningkatan kepercayaan diri. Penggunaan digital *storytelling*, video pembelajaran, dan keterlibatan dengan budaya pop dapat meningkatkan motivasi dan keberanian tampil siswa jika diarahkan secara pedagogis. Media yang dirancang secara

pedagogis membantu siswa menguasai keterampilan sebelum tampil di depan umum sehingga mengurangi rasa cemas dan meningkatkan kepercayaan diri. Media sosial dan platform video memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri, mendapatkan pujian atau umpan balik, serta mencontoh keberhasilan orang lain. Penelitian tentang pengembangan media digital *storytelling* dan video pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri siswa sekolah dasar (Hafidhoh dkk., 2023).

Keterlibatan siswa dalam budaya populer sering menjadi sumber motivasi dan minat belajar, sehingga mereka lebih tertarik untuk mempelajari bahasa, bernyanyi, menari, dan berperan (Supriyatin dkk., 2023). Minat berfungsi sebagai motivasi utama siswa yang sangat tertarik pada suatu bidang akan meluangkan waktu untuk berlatih, menerima umpan balik, dan berusaha memperbaiki diri, sehingga pola ini memberikan banyak pengalaman keberhasilan yang meningkatkan kepercayaan diri.

2. Ekstrakurikuler Bahasa Korea

a. Definisi Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan aktivitas pendidikan yang dilaksanakan di luar waktu pelajaran formal dengan tujuan untuk mengasah minat, bakat, potensi, keterampilan, serta karakter siswa dengan maksimal.

Dalam ranah pendidikan dasar, kegiatan ini dirancang secara khusus untuk mendukung para siswa dalam memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya terbatas pada pembelajaran intrakurikuler, melainkan juga memperluas wawasan di luar kurikulum resmi sekolah (Laili, 2023). Kegiatan ekstrakurikuler mengacu pada aktivitas pendidikan di luar kurikulum utama yang dilaksanakan di sekolah, seperti olahraga, seni, pramuka, atau klub bahasa. Pada tingkat pendidikan dasar, ekstrakurikuler dirancang untuk mendukung pembelajaran formal dengan tujuan mengembangkan aspek holistik siswa. Kegiatan ini umumnya dilakukan secara sukarela, dengan jadwal yang teratur dan terorganisir, dan melibatkan partisipasi aktif siswa untuk meningkatkan keterampilan non akademik. Menurut Aini, ekstrakurikuler dipandang bukan sekedar pelengkap, melainkan sebagai sarana strategis untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, karakter, dan kesejahteraan emosional siswa (Aini dkk., 2025). Kegiatan ekstrakurikuler tidak sama dengan intrakurikuler karena tidak bergantung pada mata pelajaran wajib, namun tetap berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional, seperti menghasilkan generasi yang seimbang secara intelektual, emosional, dan fisik.

Tujuan utama dari penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar mencakup hal-hal berikut (Arifudin, 2022):

- 1) Menyalurkan serta meningkatkan minat dan bakat siswa di luar pembelajaran formal.

- 2) Memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis yang tidak terdapat dalam kurikulum resmi.
- 3) Memperkuat nilai-nilai karakter, disiplin, kolaborasi tim, dan tanggungjawab siswa.
- 4) Meningkatkan semangat belajar dan rasa keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas di sekolah secara keseluruhan.

Kegiatan ekstrakurikuler lebih dari sekedar kegiatan tambahan, melainkan merupakan elemen penting dalam pengalaman pendidikan yang menyeluruh. Oleh karena itu, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui pendekatan yang terencana dan sistematis sebagaimana hasil-hasil penelitian mengenai penyelenggaraan ekstrakurikuler di sekolah dasar.

b. Ekstrakurikuler Bahasa Korea di Sekolah Dasar

Ekstra bahasa di tingkat sekolah dasar adalah kegiatan belajar bahasa asing yang diadakan di luar kurikulum resmi, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, minat, dan aspek emosional siswa melalui praktik komunikatif yang lebih santai. Kegiatan semacam ini biasanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara, berdialog, dan berinteraksi dalam suasana non formal, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri secara lebih aktif serta mendapatkan pengalaman praktis dalam penggunaan bahasa.

Dalam hal Bahasa Korea, meskipun penelitian mengenai ini di sekolah dasar Indonesia masih terbatas, prinsip utama dari

ekstrakurikuler bahasa di tingkat dasar tetap penting, yaitu menciptakan tambahan ruang belajar yang mampu memperkuat kompetensi bahasa serta aspek psikososial seperti pembentukan rasa percaya diri dan motivasi belajar. Aktivitas seperti dialog sederhana, permainan bahasa, praktik percakapan, dan kegiatan budaya dapat menjadi sarana untuk mendorong keterlibatan aktif siswa tanpa adanya tekanan dari suasana formal. Pendidikan bahasa asing di tingkat dasar semakin dipandang penting seiring dengan proses globalisasi dan tuntutan keterampilan berkomunikasi antarbudaya.

Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai ruang sosial pembelajaran yang melengkapi lingkungan pembelajaran formal, di mana siswa memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas dan mendapatkan umpan balik positif dari teman sebaya serta pendamping kegiatan. Kegiatan semacam ini di tingkat sekolah dasar sangat penting, karena sesuai dengan tahap perkembangan anak yang memerlukan pengalaman interaksi sosial yang mendukung guna memperkuat rasa percaya diri mereka.

Meskipun penelitian nasional belum secara langsung menyelidiki ekstrakurikuler bahasa Korea di tingkat sekolah dasar, penelitian yang berkaitan dengan ekstrakurikuler bahasa lain seperti bahasa Jepang di SMP menunjukkan fenomena yang sebanding, yaitu kegiatan bahasa asing yang berfokus pada minat budaya berperan dalam peningkatan keterampilan serta pengalaman afektif siswa. Misalnya, penelitian

kegiatan ekstrakurikuler bahasa Jepang di SMP mengungkapkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga mendorong minat serta karakter positif siswa melalui kegiatan yang bersifat kontekstual dan budaya (Laelasari & Mulyeni, 2025).

Fenomena seperti *Korean Wave* telah menyebabkan meningkatnya ketertarikan terhadap kebudayaan Korea di kalangan anak-anak hingga remaja, mencakup musik, dramen, serta budaya pop lainnya. Ketertarikan ini dianggap sebagai aset budaya yang dapat mendorong siswa untuk mempelajari Bahasa Korea, dan ini bisa dipahami sebagai kesempatan dalam bidang pendidikan bahasa untuk mendukung pembelajaran yang lebih bermakna. Walaupun penelitian yang jelas masih belum banyak, wacana ini menunjukkan bahwa kativitas ekstrakurikuler Bahasa Korea memiliki relevansi yang penting dalam memperbaiki motivasi serta aspek emosional siswa, seperti rasa percaya diri ketika berkomunikasi. Penelitian mengenai *English Club* dalam konteks SD/MI mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bahasa asing berkontribusi pada peningkatan kecerdasan linguistik dan ketertarikan dalam mempelajari bahasa (Mas'udah dkk., 2020). Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam pendidikan dasar, karena membantu mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Dukungan terhadap prestasi akademik dan motivasi belajar

3. Peran Ekstrakurikuler Bahasa Korea dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri

Kegiatan ekstrakurikuler bahasa menyediakan ruang belajar non formal yang memberi peluang bagi siswa untuk berlatih bahasa dalam suasana yang santai dan menyenangkan, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi tanpa merasa tertekan oleh penilaian formal. Kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Korea memberi siswa kesempatan untuk lebih sering mendapatkan paparan bahasa dan meningkatkan kemampuan produksi melalui aktivitas seperti menyanyikan lagu sederhana, *role play*, keadaan sehari-hari, permainan kosakata, membaca Hangul, dan penampilan skala kecil di dalam kelas. Mekanisme ini berfungsi melalui dua jalur utama, yaitu pengembangan keterampilan bahasa dengan latihan terstruktur dan paparan multimodal yang berulang untuk meningkatkan kelancaran, ketepatan kosakata, serta kemampuan menyimak dan berbicara, dan peningkatan kepercayaan diri melalui pengalaman penguasaan, peniruan, dan dorongan sosial disertai feedback positif dari teman dan pembina berperan dalam mengurangi rasa cemas saat berbicara serta memperkuat keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.

Penelitian tentang program ekstrakurikuler bahasa di berbagai sekolah dasar atau madrasah di Indonesia mengungkapkan adanya peningkatan yang signifikan dalam partisipasi, kelancaran berbicara, dan tingkat kepercayaan diri peserta setelah mengikuti intervensi klub yang terstruktur. Temuan ini dapat diadaptasi dan diterapkan untuk ekstrakurikuler Bahasa Korea dengan

menyesuaikan konten dan metode yang digunakan. Dengan demikian, ekstrakurikuler Bahasa Korea tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan bahasa dan budaya, melainkan juga sebagai cara yang efektif untuk menumbuhkan keberanian tampil dan meningkatkan keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar. Selama program disusun secara bertahap, meliputi kegiatan performatif, memberikan saran yang membangun, dan melibatkan dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan adalah untuk menjelaskan posisi, perbedaan atau memperkuat hasil penelitian yang telah ada. Pengkajian terhadap hasil penelitian orang lain yang relevan, lebih berfungsi sebagai pembanding dari kesimpulan berpikir peneliti. Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu program pendidikan yang ada di sekolah dan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan potensi, minat, serta bakat siswa di luar pembelajaran utama. Beragam studi menegaskan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan ini dapat memberikan pengalaman belajar yang berharga, terutama dalam pengembangan aspek emosional dan motorik, seperti rasa percaya diri, keberanian. Aktivitas yang bersifat praktik dan melibatkan partisipasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih mengekspresikan diri dibandingkan dengan pembelajaran yang ada di dalam kelas yang biasanya lebih formal.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa. Penelitian oleh Yovita yang menggunakan desain studi kasus untuk mengkaji pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *public speaking* di sekolah dasar serta implikasinya terhadap pembentukan kepercayaan diri siswa. Hal penelitian menunjukkan bahwa *public speaking* memberikan ruang yang lebih fleksibel dibandingkan pembelajaran kelas reguler, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara, menyampaikan pendapat, dan melakukan presentasi individu atau kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas yang bersifat performatif memberikan kontribusi dalam membangun rasa percaya diri, terutama jika didukung oleh lingkungan yang mendukung dan partisipatif. Ketertarikan siswa terhadap kegiatan berbicara di depan umum mengindikasikan bahwa pengalaman tampil secara langsung bisa menjadi alat yang ampuh untuk mengasah keberanian, mengatasi rasa cemas, serta menguatkan identitas diri sebagai orang yang mampu berkomunikasi dengan baik. Meskipun begitu, penelitian ini tetap terpusat pada peningkatan kemampuan berbicara secara umum dan belum menghubungkan pembentukan rasa percaya diri dengan konteks bahasa asing yang spesifik atau aspek budaya populer (Aprilia & Minsih, 2024).

Penelitian Ema Rizky Ananda dkk, menunjukkan bahwa kegiatan *public speaking* yang terstruktur (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi), latihan berulang, manajemen kecemasan, dan umpan balik konstruktif berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. Kegiatan tersebut mendorong

keberanian berbicara dan kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman tampil yang konsisten. Namun, penelitian ini masih berfokus pada konteks komunikasi umum dan belum mengaitkan pembentukan kepercayaan diri dengan pembelajaran bahasa asing atau dimensi budaya tertentu, sehingga membuka ruang bagi kajian lebih kontekstual pada ekstrakurikuler Bahasa Korea.

Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian oleh Ramadhani mengindikasikan bahwa penyelenggaraan aktivitas ekstrakurikuler bahasa, terutama *English Day*, memegang peranan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa sekolah dasar (Ramadhani & Siregar, 2025). Peningkatan ini terlihat melalui keberanian dalam berbicara, partisipasi aktif dalam kegiatan, serta kesiapan siswa untuk tampil di hadapan teman-teman dan guru mereka. Implementasi kegiatan yang bersifat interaktif, berbasis kelompok, dan dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri mereka tanpa takut melakukan kesalahan (Ramadhani & Siregar, 2025). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler bahasa dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat rasa percaya diri siswa.

Berdasarkan dari penelitian tersebut, kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa sangatlah baik. Namun, berbagai penelitian tersebut belum secara spesifik menyelidiki peningkatan kepercayaan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler bahasa asing selain Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk meneliti

bagaimana kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Korea mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa di SD Negeri Kutawaru 05.

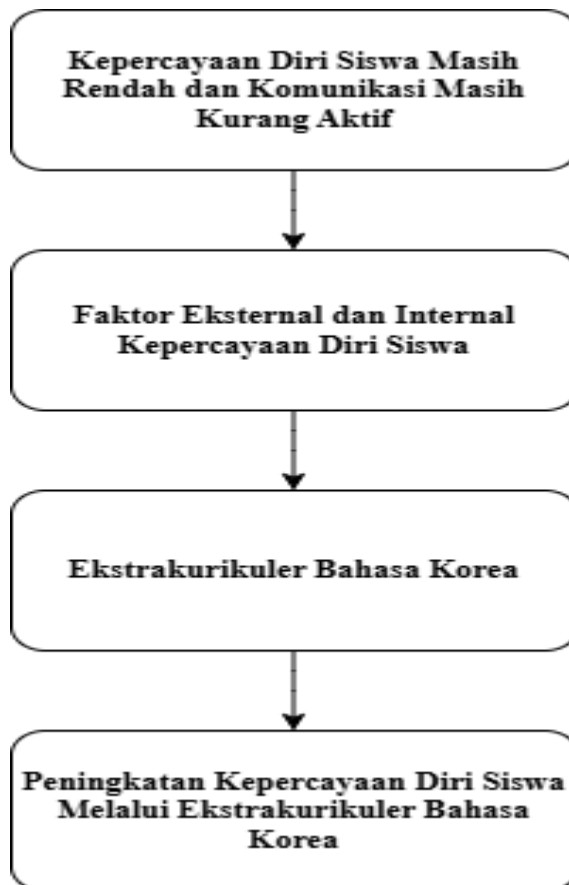
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir sendiri dimaksudkan untuk membentuk alur penelitian yang mudah dipahami dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Kerangka pikir bukan hanya sekedar rangkaian data dari berbagai sumber, maupun sekedar sebuah pengertian. Kerangka pikir harus didukung oleh pemahaman yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber, selain sekedar data atau informasi yang relevan, dan kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun kerangka tersebut. Dalam sebuah kerangka pemikiran, pemahaman tersebut akan mendasari pemahaman-pemahaman yang sudah ada sebelumnya. Pada akhirnya, kerangka ini akan berfungsi sebagai kerangka dasar yang mendasari seluruh proses pemikiran selanjutnya.

Asumsi utama dalam kerangka berpikir pada penelitian ini adalah bahwa faktor internal siswa, seperti minat intrinsik, pengalaman keberhasilan, motivasi, dan emosi positif berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri. Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Korea yang melibatkan aktivitas langsung seperti dialog, drama, pengayaan kosakata, dan permainan edukatif siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Dengan adanya interaksi ini, suasana belajar menjadi lebih mendukung, membuat siswa lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan menampilkan keterampilan berbahasa mereka. Oleh karena

itu, kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Korea diharapkan dapat secara langsung membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, terlihat beberapa konsep yang akan menjadi pedoman oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini. Kerangka pikir tersebut akan digunakan sebagai dasar dalam menyusun kerangka konseptual yang sesuai dengan fokus penelitian yang akan dilakukan yaitu “Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Bahasa Korea di SDN Kutawaru 05”



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini, pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk memahami:

1. Apa yang menjadi alasan para siswa untuk ikut kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Korea?
2. Bagaimana pengalaman pertama yang dialami siswa selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Korea?
3. Bagaimana program ekstrakurikuler Bahasa Korea memberi kesempatan bagi siswa untuk mengasah keberanian?
4. Seperti apa perubahan tingkat kepercayaan diri siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Korea?
5. Bagaimana tanggapan dan keterlibatan siswa saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Korea?
6. Faktor apa saja yang mendukung dan penghambat siswa selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Korea?
7. Bagaimana pandangan guru dan siswa tentang peran kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Korea dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa?